

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM UPAYA PREVENTIF PERILAKU SEKS REMAJA

by Juariyah Juariyah

Submission date: 31-Dec-2018 10:32AM (UTC+0700)

Submission ID: 1060945768

File name: Artikel_Pola_komunkasi_orang_tua_artikel_14.doc (250.5K)

Word count: 3351

Character count: 21056

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM UPAYA PREVENTIF PERILAKU SEKS REMAJA

Hery B. Cahyono

Juariyah

FISIPOL, Universitas Muhammadiyah Jember

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak dalam upaya preventif perilaku sex bebas remaja SMA di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan waktu cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA di Kabupaten Jember yang tinggal bersama orangtuanya dan memiliki usia 15-18 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan sample random sampling. Pengambilan data dengan menggunakan kuisioner dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif menurut Moeleong yaitu display data, reduksi data dan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh pola komunikasi efektif yang dilakukan orang tua kepada anak, terdapat pola pola seperti: pola orang tua perempuan dengan remaja putri, orang tua perempuan dengan anak remaja putra, orang tua laki-laki dengan remaja putri dan orang tua laki-laki dengan remaja putra. Media komunikasi yang sering dilakukan dan digunakan adalah televisi, teman, internet dan orang yang dikenal dekat. Dan hambatan yang sering muncul adalah harus memperhatikan waktu yang tepat terutama bagi anak saat yang tepat melakukan pembicaraan seputar seks remaja dengan anak. Selanjutnya, kalimat 'tabu' terkadang muncul dalam melakukan komunikasi tentang perilaku seks remaja sehingga muncul adanya hambatan psikologis.

Kata Kunci: Komunikasi efektif, orang tua, remaja.

Abstract

This study aims to determine the pattern of communication the parents and children in an effort to preventive behavior free sex teen high school Jember. This study used a descriptive method of analysis with cross-sectional time approaches. The population in this study were high school students in Jember who lived with his parents and has 15-18 years of age. The sampling technique using a sample of random sampling. Retrieval of data using questionnaires and interviews. Analysis of data using qualitative data analysis by Moeleong to data display, data reduction and conclusions. The result showed a pattern of effective communication from the parents to the child, there are such patterns: patterns of female parents with young women, the elderly women with young children, the old men with young women and elderly men with teenage son. Media communication is often carried and used television, friends, the internet and people are known dekat. Dan barriers that often arises is to be the appropriate time for children, especially when the right talks about teen sex with children. Furthermore, the phrase 'taboo' sometimes appears in a conversation about teen sexual behavior that arises psychological barriers.

Keywords: effective communication, parents, teenagers.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Menurut Singgih, D. Gunarsa, penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak (dalam Psikologi praktis, anak, remaja dan keluarga, 1991). Pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orangtua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orangtuanya sendiri. Jika orang tua memberikan pengarahan lebih dini, maka anak tidak akan mencari tahu

masalah seksual dengan cara yang salah.

Menurut hasil penelitian, komunikasi yang tidak terjalin dengan baik antara orang tua dan anak tentang seks dapat memicu perilaku seks yang tidak baik seperti berhubungan badan dan hamil di luar nikah (Oktavia, 2008). Sebagian orang tua memang tidak termotivasi untuk memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada remaja karena mereka takut hal itu justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks pra nikah. Keengganan para orang tua untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi dan seks juga disebabkan oleh rasa rendah diri dan rendahnya pengetahuan akan kesehatan reproduksi. Padahal anak yang mendapatkan informasi maupun pendidikan seks dari orangtua atau sekolah cenderung berperilaku seks yang lebih baik. Peran orang tua yang kurang dalam berkomunikasi tentang seks kepada anaknya membuat banyak anak memilih untuk mencari informasi dari luar rumah sehingga akan membawa ke

dalam perilaku yang dapat merugikan diri sendiri (Djiwandono, 2008) .

Berangkat dari gambaran latar belakang dan membaca data-data diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pola komunikasi efektif orang tua dan anak dalam upaya preventif perilaku seks remaja.

KERANGKA TEORETIS Konsep Proses Komunikasi Efektif

Menurut Wilbur Schramm (dalam Uchjara 1993 : 41) terdapat faktor-faktor yang menunjang komunikasi efektif yang disebut " *the condition of success in communication*" . Yaitu kondisi yang harus dipenuhi jika kita menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki. Kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan
- 2) Pesan harus menggunakan lambing-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.

- 3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.

- 4) Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok di mana komunikan berada pada saat in digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Alo Liliwari (1997) menyebutkan adanya 8 variabel yang sangat menentukan berlangsungnya proses komunikasi efektif, yaitu (1) pengirim, (2) latar belakang, (3) pesan/rangsangan/stimulus, (4) saluran/media/chanel, (5) penerima, (6) umpan balik, (7) entropi dan (8) situasi atau suasana. Terkait dengan teori di atas perlu pula disampaikan bahwa berlangsungnya proses komunikasi memiliki tujuan sebagai berikut (Bungin, 2006): perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behavior change*), perubahan sosial (*social change*). Sedang menurut Effendi (2006) komunikasi efektif akan

memiliki 4 dampak, antara lain:
12 Dampak kognitif, adalah dampak yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya. Dengan perkataan lain, tujuan berkomunikasi adalah dalam rangka 10 mengubah pikiran komunikan. Dampak afektif, lebih tinggi kadarnya daripada dampak kognitif. Di sini tujuan komunikator bukan hanya sekedar komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya. Dampak behavioural, yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.

Peranan Komunikasi dalam Keluarga

3 Komunikasi antara orang tua (suami dan istri) pada dasarnya harus terbuka. Hal tersebut karena suami-istri telah merapakan suatu kesatuan. Komunikasi yang terbuka diharapkan dapat menghindari kesalahpahaman. Dalam batas-batas tertentu sifat keterbukaan dalam komunikasi juga dilaksanakan

dengan anak-anak, yaitu apabila anak-anak telah dapat berpikir secara baik, anak telah dapat mempertimbangkan secara baik mengenai hal-hal yang dihadapinya. Dengan demikian akan menimbulkan saling pengertian di antara seluruh anggota keluarga, dan dengan demikian akan terbina dan tercipta tanggung jawab sebagai anggota keluarga.

Selanjutnya dijelaskan oleh Riyanto (dalam Djamarah, 2004), hal yang sangat penting dalam suatu komunikasi adalah kemampuan mendengarkan, yaitu mendengarkan dengan penuh simpati. Mendengarkan dengan penuh simpati ditandai dengan:

- a. Peka perasaan yang menyertai pesan yang disampaikan;
- b. Mendengarkan dengan penuh perhatian;
- c. Tidak menyela pembicaraan atau memberikan komentar di tengah-tengah;
- d. Menaruh perhatian pada "dunia" pembicara;
- e. Sendiri tidak penting, yang penting adalah pembicara.

Menurut Walgito (dalam Djamarah, 2004) di samping keterbukaan dalam komunikasi, komunikasi di dalam keluarga sebaiknya merupakan komunikasi dua arah, yaitu saling memberi dan saling menerima di antara anggota keluarga. Dengan komunikasi dua arah akan terdapat umpan balik, sehingga dengan demikian akan tercipta komunikasi hidup, komunikasi yang dinamis. Dengan komunikasi dua arah, masing-masing pihak akan aktif, dan masing-masing pihak akan dapat memberikan pendapatnya mengenai masalah yang dikomunikasikan.

Masalah-masalah yang timbul di dalam kehidupan antar manusia sebenarnya berakar pada kesalahpahaman pengertian dan adanya miskomunikasi. Ketika berkomunikasi seringkali terjadi kesalahan, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan sosial. Kesalahan-kesalahan dalam komunikasi pada umumnya disebabkan dua hal:

1) Terbatasnya perbendaharaan kata atau sistem simbol.

Seringkali apa yang kita pikirkan atau rasakan tidak dapat kita ungkapkan dengan sempurna, karena tidak ada simbol atau kata yang tepat. Hal ini masih dapat diatasi dengan mengulang atau memperbaiki kalimat itu berulang-ulang, sampai si penerima mengerti betul maksud pengirim berita, tetapi sering juga terjadi bahwa kesempatan untuk mengulang-ulang berita ini tidak ada (misalnya dalam surat-menyurat) sehingga kesalahan komunikasi tetap saja terjadi.

2) Terbatasnya daya ingat.

Hal-hal yang kita lihat, pikirkan atau rasakan, makin lama makin kabur dalam ingatan kita. Karena itu kalau hal-hal itu baru akan dikomunikasikan setelah lewat beberapa saat yang cukup lama dari saat terjadinya atau terpikirkannya atau terasanya hal tersebut, maka penggambaran kita sudah tidak sempurna lagi.

2 METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan desain penelitian deskriptif analisis, yaitu penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan pola komunikasi orang tua dengan anak dalam upaya preventif perilaku seks remaja. Metode adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau dari orang-orang dari perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Rakhmat 2000:5).

Sasaran Penelitian

Adapun sasaran dalam penelitian ini adalah orang tua dan siswa SMA yang duduk di kelas 1-3 di Kelurahan Sumbersari dan yang memiliki usia 15 – 18 Tahun.

17 Populasi dan Sampel

Populasi atau *universe* adalah jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu objek yang akan diteliti. Unit analisis objek penelitian (Bailey, 1982) unit analisis menunjukkan siapa atau

apa yang mempunyai karakteristik yang akan diteliti, karakteristik di sini adalah variabel yang menjadi perhatian peneliti unit analisis penelitian pada umumnya adalah orang sebagai individu. Akan tetapi, unit analisis juga dapat berupa satu kesatuan tertentu selain individu seperti, kelompok atau keluarga, desa, kecamatan, dan kota. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak remaja di tingkat SMA di Kabupaten Jember.

1 Sampel adalah suatu bagian dalam populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Sampel dalam penelitian ini orang tua yang memiliki anak usia 15 – 18 tahun dan duduk di tingkat SMU di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Adapun teknik pengambilan sampling menggunakan *snowball*.

Teknik Pengumpulan Data

20 1) Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara

langsung oleh pewawancara (pengumpul data). Kepada responden. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara berstruktur, dengan membawa daftar pertanyaan pada saat melakukan wawancara.

2) Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali data sekunder yang diperlukan guna menunjang arah penelitian, yaitu berupa dokumen-dokumen dan arsip Kantor Kelurahan Sumbersari dan Kantor Pengadilan Agama Jember.

Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini, antara lain: kamera, tape recorder (atau media lain yang bisa digunakan untuk merekam suara/audio), handycam (digunakan untuk mengambil data berupa audio dan visual).

Teknik Analisis Data

Nasution (1992:129) teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan di antaranya:

Reduksi Data

Data atau informasi hasil dari pengumpulan data di lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci. Uraian dan laporan tersebut kemudian di reduksi, di rangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan di kelompokkan berdasarkan kategori-kategori permasalahan, di terima atau polanya kemudian disusun yang lebih sistematis sehingga mudah dipahami.

Informasi yang didapat dari informan berupa data mengenai hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk uraian laporan, mulai dari survey lapangan, hingga akhir tujuan penelitian. Dalam hal ini, segala informasi dari orang tua dan anak sebagai sampel dalam mengungkapkan informasi dari peneliti.

Display Data

Setelah data di reduksi, tersusun secara sistematis dan dikelompokkan berdasarkan jenis dan polanya, selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi sehingga membentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan

permasalahan. Uraian laporan yang telah direduksi kemudian dirangkum dalam bentuk narasi, untuk memudahkan peneliti dalam penyelesaian penelitian.

Kesimpulan

Merupakan langkah akhir dari semua kegiatan penelitian, dimana peneliti telah menarik garis besar dari permasalahan penelitian. Menarik kesimpulan dalam suatu penelitian harus berdasarkan pada data yang di peroleh dalam kegiatan penelitian dan telah di analisa, sehingga dapat ditemukan jawaban dan permasalahan yang ditemukan. Dalam menarik kesimpulan digunakan metode deskriptif, menarik kesimpulan yang berasal dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Setiap orang tua mempunyai pola yang berbeda-beda dalam berkomunikasi dengan anaknya yang telah remaja. Keanekaragaman pola komunikasi efektif itu adalah sebagai berikut: Hasil penelitian yang kami

lakukan ternyata ditemukan komunikasi yang khas yang berkaitan dengan pola komunikasi, media dan hambatan dalam komunikasi orang tua dan anak remaja yang berkaitan dengan sex.

Orang tua harus memiliki pengetahuan dan menyadari kondisi anak mereka yang memang perlu informasi tentang sek. Kenyataan anak remaja bukanlah lagi anak kecil. Hal ini akan dapat meminimalisir komunikasi yang buruk antara orangtua dengan remaja. Remaja memasuki masa dimana mereka perlu merasakan menjadi seorang individu yang lebih independen dari sebelumnya, terlibat banyak aktifitas yang berhubungan dengan orang lain, melatih kemampuan logika mereka dengan diskusi-diskusi dan memiliki kedekatan dengan teman-temannya. Apabila orangtua menyadari dan dapat memberikan hal ini dengan tetap melakukan pembimbingannya tanpa menggurui maka remaja bukanlah sosok yang sulit untuk didekati dan diajak bicara.

Bagi seorang ibu berkomunikasi secara efektif dengan

putrinya menurut penelitian ini lebih mudah diterapkan dari pada orang tua laki-laki. Lalu Arif Alihuddin juga menyampaikan bahwa dia tidak pernah berusaha untuk membuka masalah seksual dengan putrinya. Karena tabu untuk didiskusikan secara terbuka dengan anak putrinya dan menganggap masalah tersebut bisa dicari dan pecahkan sendiri. Selain itu juga ada rasa tidak enak pada diri seorang ayah bila menyampaikan masalah seksual kepada remaja putrinya.

Orang tua perempuan dengan anak laki-laki

Seorang ibu memang layak bisa berkomunikasi lebih efektif dengan putranya yang masih remaja. Endang Eko (48) menyampaikan bahwa anaknya masih kecil tidak jauh dari waktu SMP dahulu, sehingga menganggap belum banyak berubah. Seperti penuturannya: "Anak saya masih kecil walau sudah SMA kelas satu, sehingga sering saya naschati seperti waktu SD dan SMP. Dia saya larang untuk pacaran bahkan tidak pegang HP". Selanjutnya peneliti mengapa

melarang membawa atau mempunyai HP karena bila ber-HP isinya kebanyakan SMS dari remaja putri yang ingin lebih dekat dengan anaknya.

Karena menganggap masih kecil maka tidak pernah berbicara tentang seksual kepada anaknya. Yang ada hanyalah pembicaraan yang melarang putrinya berpacaran, karena pacaran akan menimbulkan banyak keburukan dan dilarang oleh agama. Tidak jauh berbeda dengan Lasmia (47), dia amat terbuka untuk menaschati anaknya yang remaja. Naschat itu berisi tentang bahaya pergaulan bebas, pacaran hingga persoalan remaja yang lain. Tetapi tidak pernah menyinggung masalah seksual dengan putrinya. Jadi arus komunikasi hanya dari ibu atau orang tua kepada anaknya tidak ada tanggapan yang berarti. Kalau ada hanyalah sekedarnya.

Menyinggung Ibu Devi (48) agak berbeda dengan informan yang lain, karena memiliki anak remaja putra yang pernah mempunyai pacar. "Anak saya dulu pernah mempunyai pacar, sehingga saya amat khawatir. Saya sering

menasehati tentang bahaya pacaran seperti bahwa berpacaran itu akan mengganggu belajar, mengganggu konsentrasi, dilarang oleh agama dan masih banyak lagi. Alhamdulillah sekarang sudah tidak berpacaran lagi. Lalu peneliti melanjutkan pertanyaan, apakah pernah menyampaikan masalah seksual atau pernah ditanya masalah seksual oleh putranya, dengan mantap menjawab tidak pernah. Jadi, hanya dirinya yang aktif menasehati tentang perilaku negatif remaja tetapi tidak masalah seksual.

13

Orang Tua Laki-laki dengan Anak Perempuan

Orang tua laki-laki sering kali tidak bisa berkomunikasi secara efektif terhadap putrinya yang masih sekolah di SMA. Arif Alihuddin (42) menuturkan: "Saya tidak pernah menyinggung masalah seksual kepada anak saya. Saya merasa canggung bila membicarakan masalah tersebut, lebih baik saya menghindar. Saya menganggap masalah itu agak tabu untuk dibicarakan apalagi anak saya perempuan. Mesti anak saya akan

malu kepada bapaknya, maka lebih baik tidak menyinggung masalah tersebut". Selanjutnya dia meneruskan: "Masalah seksual itu sudah dia pahami sekalipun tidak bertanya kepada bapaknya, bisa melalui teman, internet dan cara-cara yang lain. Apalagi dia amat dekat dengan ibunya pasti lebih senang dan terbuka bertanya kepada ibunya bukan kepada saya".

Orang tua perempuan dengan anak perempuan

Bagi seorang ibu berkomunikasi secara efektif dengan putrinya menurut penelitian ini lebih mudah diterapkan dari pada orang tua laki-laki. Seorang ibu itu secara kodrati lebih dekat dengan putra-putri karena memang kebanyakan lebih banyak waktu di rumah sehingga lebih intensif berkomunikasi. Selain itu bahasa ibu biasanya lebih halus sehingga bisa membuka tabir pemisah antara keduanya.

Saya pernah berdiskusi dengan anak saya bahkan bisa dibilang sering dan anak saya sangat terbuka menyampaikan kepada saya

apakah karena saya seorang ibu ya,, hal hal yang terkait dengan peristiwa yang pernah dialami anak saya walaupun tidak mengkhawatirkan tetapi sangat membuat kaget bagi saya. Saya mencoba memberi pengertian dan nasihat alhamdulillah anak saya bisa menerima nasihat saya setelah mendapat penegahan dari teman sebaya bahwa yang dilakukan orang tua adalah nasihat yang benar". (Ria Angin , 51 tahun yang memiliki anak kelas tiga SMU di Jember). Hal yang sama disampaikan pula oleh orang tua yang memiliki anak perempuan adalah sebagai berikut: "Bagi saya, nasihat tentang masalah pergaulan terutama masalah seks pada anak adalah penting, karena anak saya perempuan, sering saya memberikan nasihat seperti jangan mengikuti dan terbawa teman yang salah dalam bergaul seperti memiliki pacar yang kebablasan dan alhamdulillah sejauh ini anak saya masih belum punya pacar, dia pernah bercerita tentang temannya yang memiliki pacar dan salah bergaul, saya memberikan nasihat agar jangan ikut ikutan". (Suyana, 36 tahun yang memiliki

anak di kelas 2 SMKN 5 Jember).

Bagi seorang ibu berkomunikasi secara efektif dengan putrinya menurut penelitian ini lebih mudah diterapkan dari pada orang tua laki-laki. Seorang itu secara kodrati lebih dekat dengan putra-putri karena memang kebanyakan lebih banyak waktu di rumah sehingga lebih intensif berkomunikasi. Selain itu bahasa ibu biasanya lebih halus sehingga bisa membuka tabir pemisah antara keduanya.

18

Media Komunikasi Orang Tua dan Anak

Dalam hal media komunikasi orang tua dan anak media yang dimaksud adalah sumber informasi dari media apa saja yang dilakukan orang tua dalam memberikan masukan tentang perilaku seks remaja dan informasi yang sering diterima anak tentang seks remaja dari media apa saja. Adapun jawaban dari informan adalah sebagai berikut: "Bagi saya media yang sering biasanya televisi seperti tayangan berita tentang perdagangan perempuan, ABG yang hilang,

seperti seorang remaja putri yang hilang setelah mengenal teman pria di internet atau dunia maya (facebook). Adanya berita di televisi ini biasanya menjadi topik yang menarik bagisaya dan anak saya”

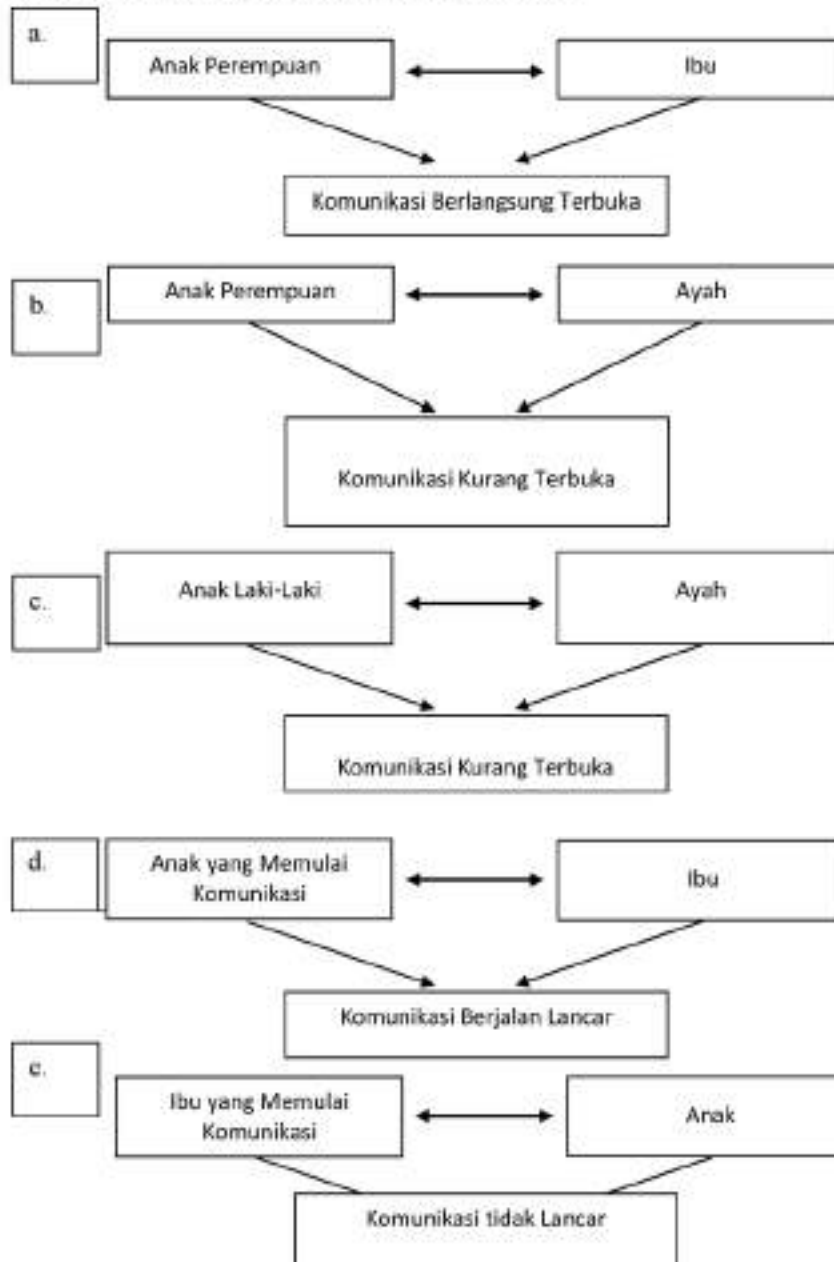
Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media televisi merupakan salah satu media yang menjadi sumber informasi dalam melakukan komunikasi bagi orang tua dan anak tentang perilaku seks remaja. Selanjutnya media selain televisi terdapat juga melalui hubungan antar persona seperti :“Saya sering mendapatkan informasi tentang perilaku seks remaja biasanya dari pengalaman orang lain yang hubungannya sangat dekat, salah satu contohnya dari cerita kakak anak saya yang mengalami peristiwa hamil menjelang ujian akhir sehingga dia tidak dapat mengikuti ujian akhir”

Pendapat diatas menunjukkan bahwa selain televisi adalah media antar persona. Akan tetapi ada pula yang menjawab bahwa sumbernya dari teman dan internet.

Hambatan Dalam Melakukan Komunikasi Dengan Anak

Hambatan berkomunikasi di antaranya hambatan mekanik dan hambatan psikis. Hambatan mekanik biasanya terjadi di luar diri manusia yang berkomunikasi misalnya suara yang gaduh, pengeras suara yang rusak atau dalam menggunakan alat komunikasi atau media umum misalnya sinyalnya tidak kuat dan sebagainya sedangkan hambatan psikis adalah hambatan yang timbul berasal dari diri orang yang berkomunikasi. Dalam penelitian ini beberapa informan memberi keterangan tidak banyak menemui hambatan hanya ada salah satu yang memberikan jawan bahwa hambatan yang muncul adalah jika komunikasi dimulai dari anak maka orang tua akan lancar menjawab tetapi b sebaliknya bila yang memulai adalah dari orang tua maka akan sulit.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang disampaikan orang tua meliputi pola sebagai berikut:



KESIMPULAN

- 1) Pola komunikasi efektif yang dilakukan orang tua kepada anak, terdapat pola pola seperti: pola orang tua perempuan dengan remaja putri, orang tua perempuan dengan anak remaja putra, orang tua laki-laki dengan remaja putri dan orang tua laki-laki dengan remaja putra.
- 2) Media komunikasi yang sering dilakukan dan digunakan adalah televisi, teman, internet dan orang yang dikenal dekat.
- 3) Hambatan yang sering muncul adalah harus memperhatikan waktu yang tepat terutama bagi anak saat yang tepat melakukan pembicaraan seputar seks remaja dengan anak. Selanjutnya, kalimat "tabu" terkadang muncul dalam melakukan komunikasi tentang perilaku seks remaja sehingga muncul adanya hambatan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Akhmad. 2000. *Pendidikan seks Bagi remaja*, Mitra Pustaka, Yogyakarta
- Bahri, Syaiful, Djamarah, 2004, *Komunikasi Dalam Keluarga*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Effendy, Onong, U., 2000. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hurlock, Elizabeth B., 1978. *Perkembangan Anak* Jakarta, Jilid 2: Erlangga.
- Liliweri, Alo, 1997, *Komunikasi antar pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Moleong, Lexy, J., 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sarlito, 2002. *Psikologi Remaja*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sudarsono, 2004, *Kenakalan Remaja* Jakarta, hlm. 32: PT. Rineka Cipta
- Rahmat, J. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi : Dilengkapi Dengan Analisis Statistik*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM UPAYA PREVENTIF PERILAKU SEKS REMAJA

ORIGINALITY REPORT

41%
SIMILARITY INDEX

40%
INTERNET SOURCES

2%
PUBLICATIONS

13%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 anzdoc.com Internet Source **10%**

2 opac.say.ac.id Internet Source **5%**

3 jurnal.iainpalu.ac.id Internet Source **4%**

4 rumahremaja.blogspot.com Internet Source **4%**

5 elib.unikom.ac.id Internet Source **3%**

6 eprints.umpo.ac.id Internet Source **3%**

7 artikel-opiniku.blogspot.com Internet Source **2%**

8 www.scribd.com Internet Source **2%**

9 Submitted to Universitas Jember

	Student Paper	1%
10	repository.usu.ac.id Internet Source	1%
11	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
12	kuliahsosial.blogspot.com Internet Source	1%
13	docobook.com Internet Source	1%
14	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	1%
15	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
16	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1%
17	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
18	www.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1%
19	Submitted to Surabaya University Student Paper	<1%
20	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1%

21 es.scribd.com Internet Source <1%

22 media.neliti.com Internet Source <1%

23 eprints.uny.ac.id Internet Source <1%

24 id.scribd.com Internet Source <1%

25 eprints.radenfatah.ac.id Internet Source <1%

26 agribisnis.fpp.undip.ac.id Internet Source <1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On